



Analisis Faktor-Faktor Makro yang Memengaruhi Kenaikan Harga Barang (Inflasi) di Indonesia

Analysis of Macro Factors that Influence the Increase In Prices of Goods (Inflation) In Indonesia

**Ayla Azzura Rusfa¹, Elizabet Noviola², Virra Mufidah³, Akmal Huda Nasution⁴,
Chairunnisa Zakina Adibra⁵**

S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Email Koresponden: aylaoppo11@gmail.com, noviolaeliza@gmail.com, virramfdh@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 21-03-2026

Revised : 23-03-2026

Accepted : 25-03-2026

Pulished : 27-03-2026

Abstract

Inflation is one of the key benchmarks for evaluating economic stability because it has a clear and immediate correlation with the public's purchasing power and the overall performance of economic activity. This study aims to examine the impact of macroeconomic variables on inflation in Indonesia, focusing on interest rates, the money supply, and the rupiah exchange rate. The approach applied is a descriptive study through a literature review, utilizing secondary data obtained from scientific journals, books, and various official reports. The findings indicate that the dynamics of domestic inflation are shaped by a combination of monetary and external factors that interact with one another. Interest rates serve as a monetary policy tool to control inflation through their influence on aggregate demand, while growth in the money supply tends to have a positive correlation with inflation due to increased liquidity in the economy. In addition, exchange rate movements affect inflation through changes in the prices of imported goods and production costs based on imported inputs. These three variables interact dynamically in accordance with developments in macroeconomic conditions and the design of the policies implemented. Thus, efforts to control inflation require integrated and responsive policies, including strengthening monetary stability, prudent exchange rate management, and increasing the capacity of the domestic production sector.

Keywords : Inflation, Interest Rates, Money Supply

Abstrak

Inflasi merupakan salah satu tolok ukur utama dalam mengevaluasi stabilitas ekonomi karena berhubungan langsung dengan kemampuan daya beli masyarakat serta kinerja aktivitas ekonomi secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh variabel-variabel makroekonomi terhadap inflasi di Indonesia. Dengan fokus pada suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar rupiah. Pendekatan yang diaplikasikan adalah penelitian deskriptif melalui studi literatur dengan mengolah data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan berbagai laporan resmi. Temuan kajian menunjukkan bahwa dinamika inflasi domestik dibentuk oleh kombinasi faktor moneter dan faktor eksternal yang saling berinteraksi. Suku bunga berperan sebagai alat kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi melalui pengaruhnya terhadap permintaan agregat, sedangkan pertumbuhan jumlah uang beredar cenderung berkorelasi positif dengan inflasi karena peningkatan likuiditas dalam perekonomian. Di samping itu, pergerakan nilai tukar memengaruhi inflasi melalui perubahan harga barang impor dan biaya produksi berdasarkan input impor. Ketiga variabel tersebut berinteraksi secara dinamis sesuai dengan perkembangan kondisi makroekonomi dan desain kebijakan yang diberlakukan. Dengan demikian, upaya pengendalian inflasi menuntut kebijakan yang terpadu dan responsif, meliputi penguatan stabilitas moneter, pengelolaan nilai tukar yang prudent, serta peningkatan kapasitas sisi produksi nasional.

Kata Kunci : Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar



PENDAHULUAN

Inflasi merupakan bagian dari indikator krusial dalam ekonomi nasional mengingat perannya yang sangat melekat pada situasi keseimbangan harga kebutuhan pokok maupun jasa bagi masyarakat. Inflasi terjadi ketika harga barang dan jasa meningkat secara menyeluruh dan dalam jangka waktu tertentu. Kondisi ini dapat memberi dampak pada daya beli masyarakat, karena ketika harga barang meningkat sementara pendapatan masyarakat tetap, maka kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup akan menurun yang cukup signifikan.

Di Indonesia, inflasi menjadi salah satu permasalahan ekonomi yang sering mendapat perhatian dari pemerintah dan otoritas moneter. Bila tingkat inflasi tidak dapat dikendalikan dengan baik, hal ini berpotensi menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan berdampak pada berbagai sektor seperti investasi, produksi, dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pengendalian inflasi merupakan prioritas paling mendasar bagi pemerintah saat merumuskan arah dan strategi pembangunan ekonomi nasional.

Kenaikan harga di Indonesia dipicu oleh beberapa komponen makroekonomi, seperti jumlah uang beredar, pergerakan nilai tukar rupiah, serta situasi ekonomi nasional (Christianingrum & Syafri, 2018). Perubahan pada variabel-variabel tersebut dapat mempengaruhi tingkat harga barang dan jasa di pasar sehingga berdampak pada tingkat inflasi. Selain itu, inflasi juga dipengaruhi oleh elemen-elemen seperti tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar mata uang (Melius & Wijaya, 2023). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelonjakan jumlah uang beredar yang tidak dibarengi dengan kenaikan stok barang serta jasa akan mengakibatkan harga-harga di masyarakat meningkat.

Merujuk pada sejumlah penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa inflasi dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi yang saling terkait satu sama lain, ditinjau dari sisi permintaan konsumen serta penawaran produsen. Atas dasar itulah, penting bagi masyarakat untuk mempelajari faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan harga barang agar pemerintah dapat mengambil kebijakan ekonomi yang tepat dalam mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas perekonomian. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan analisis faktor-faktor yang menjadi penyebab kenaikan harga barang atau terjadinya inflasi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan cara menganalisis data sekunder melalui tinjauan literatur. Metode ini digunakan untuk mengevaluasi elemen-elemen ekonomi yang berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia, termasuk suku bunga, jumlah uang yang beredar, dan nilai tukar mata uang.

Data yang dipakai dalam studi ini adalah data sekunder, yaitu informasi yang didapatkan dari berbagai sumber yang telah diterbitkan sebelumnya, seperti jurnal akademis, buku, dan laporan resmi yang berkaitan dengan inflasi di Indonesia. Data tersebut dimanfaatkan sebagai dasar untuk memahami bagaimana faktor-faktor ekonomi tersebut dapat memengaruhi kenaikan harga barang.

Teknik pengumpulan data ditempuh melalui tinjauan literatur, dengan menganalisis berbagai laporan penelitian sebelumnya yang sesuai bagi masyarakat dengan topik inflasi. Melalui studi literatur ini, peneliti memperoleh informasi empiris serta landasan teori yang mendukung analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi inflasi.



Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan cara deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan serta menggambarkan keterkaitan antara berbagai variabel ekonomi yang berdampak pada inflasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menyuguhkan pemahaman yang lebih baik mengenai elemen-elemen yang berperan dalam peningkatan harga barang di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inflasi

Inflasi adalah kondisi ekonomi yang menandakan terjadinya lonjakan harga kebutuhan maupun jasa secara menyeluruh bagi masyarakat dalam kurun waktu tetap. Inflasi sering kali dipakai sebagai ukuran untuk mengevaluasi stabilitas ekonomi suatu negara karena berkaitan langsung dengan kemampuan beli warga serta kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Ketika inflasi mengalami lonjakan yang besar, maka daya beli masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka akan menurun, karena harga barang dan jasa menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh.

Inflasi juga berdampak pada berbagai sektor ekonomi seperti investasi, produksi, dan distribusi pendapatan. Tingkat inflasi yang tinggi dapat memunculkan ketidakpastian dalam ekonomi yang dapat menurunkan minat terhadap investasi serta mengganggu proses produksi. Sebaliknya, inflasi yang terjaga dan stabil mampu menopang perkembangan ekonomi sebab mewujudkan keadaan pasar yang jauh lebih stabil untuk pebisnis dan juga masyarakat.

Di Indonesia, inflasi dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi seperti jumlah uang yang beredar, nilai tukar rupiah, kondisi permintaan dan penawaran dalam ekonomi. Ketika jumlah uang beredar bertambah tanpa dibarengi pertumbuhan output barang dan jasa, maka lonjakan permintaan akan memicu naiknya harga di masyarakat.

Inflasi juga berkaitan dengan beberapa variabel ekonomi makro seperti suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar rupiah yang berpengaruh dalam menetapkan tingkat harga barang dan jasa melalui mekanisme permintaan dan penawaran dalam ekonomi. Stabilitas inflasi adalah salah satu elemen kunci dalam memelihara stabilitas sistem keuangan dan ekonomi nasional, sehingga pengendalian inflasi menjadi salah satu fokus utama dalam kebijakan moneter yang diberlakukan pihak bank sentral.

Suku Bunga

Suku bunga adalah alat kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral untuk mengatur inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi. Perubahan pada suku bunga dapat memengaruhi cara orang mengkonsumsi dan berinvestasi. Saat suku bunga naik, orang cenderung mengurangi pengeluaran dan lebih memilih untuk menabung atau menempatkan uang dalam deposito karena potensi keuntungan yang lebih besar. Sebaliknya, jika suku bunga turun, masyarakat biasanya lebih aktif dalam berbelanja dan berinvestasi.

Perubahan suku bunga juga berdampak pada aktivitas ekonomi secara keseluruhan karena terkait dengan biaya pinjaman bagi para pelaku usaha. Ketika suku bunga meningkat, biaya untuk meminjam uang menjadi lebih tinggi, yang dapat mengurangi investasi dan kegiatan produksi. Hal ini pada gilirannya dapat memengaruhi permintaan akan barang dan jasa dalam perekonomian.



Suku bunga berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Kenaikan suku bunga seringkali digunakan sebagai langkah untuk menekan inflasi melalui metode pengurangan jumlah uang beredar di masyarakat agar desakan permintaan akan barang dan jasa bisa menjadi berkurang (Melius dan Wijaya, 2023).

Perubahan suku bunga juga memiliki hubungan yang kuat dengan inflasi karena kebijakan ini bisa mempengaruhi aktivitas ekonomi seperti konsumsi, investasi, dan produksi (Siagian et al. 2024). Selain itu, kebijakan moneter seperti pengaturan suku bunga juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi kondisi ekonomi makro di Indonesia (Amirudin & Soebagyo, 2023).

Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang yang beredar adalah salah satu elemen kunci yang mempengaruhi tingkat inflasi dalam sebuah ekonomi. Dalam teori, peningkatan jumlah uang yang tersedia bisa meningkatkan daya beli masyarakat karena mereka memiliki lebih banyak uang untuk bertransaksi. Namun, jika kenaikan jumlah uang ini tidak diikuti dengan peningkatan produksi barang dan jasa, maka hal tersebut dapat mengakibatkan harga-harga di pasar meningkat.

Teori kuantitas uang menguraikan bahwa terdapat korelasi yang erat antara jumlah uang beredar terhadap besaran harga-harga di dalam sistem ekonomi. Saat jumlah uang yang berputar di masyarakat meningkat secara signifikan, permintaan barang dan jasa pun ikut meningkat, sehingga berpotensi mendorong kenaikan harga.

Peningkatan volume uang beredar berhubungan erat dengan meningkatnya tingkat inflasi di Indonesia karena bertambahnya likuiditas di masyarakat dapat mendorong kenaikan konsumsi (Christianingrum dan Syafri, 2018). Selain itu, jumlah uang yang beredar juga memiliki dampak yang penting terhadap inflasi dalam jangka panjang jika tidak sejalan dengan peningkatan kapasitas produksi dalam ekonomi (Siagian et al. , 2024). Pengaturan jumlah uang yang beredar merupakan salah satu perangkat kebijakan moneter yang bersifat vital untuk mempertahankan stabilitas sekaligus perkembangan ekonomi (Amirudin dan Soebagyo, 2023).

Nilai Tukar Mata Uang

Nilai tukar mata uang adalah salah satu faktor dalam ekonomi makro yang dapat berpengaruh pada tingkat inflasi, khususnya dalam ekonomi terbuka seperti Indonesia. Nilai tukar menunjukkan harga suatu mata uang dibandingkan dengan mata uang negara lain dan memiliki kontribusi besar dalam perdagangan internasional. Perubahan nilai tukar dapat berpengaruh pada harga barang yang diimpor serta biaya produksi di dalam negeri.

Saat nilai tukar rupiah menyusut nilainya atas mata uang asing, harga barang impor akan meningkat dan dapat mendorong kenaikan harga barang di dalam negeri. Hal tersebut khususnya terjadi di sektor manufaktur yang menitikberatkan material impor dalam rangkaian proses pembuatan produk mereka. Nilai tukar rupiah memberikan dampak pada tingkat inflasi di Indonesia karena melemahnya nilai tukar dapat meningkatkan biaya operasional dan harga komoditas impor (Melius dan Wijaya, 2023).

Perubahan nilai tukar juga memiliki hubungan dengan stabilitas harga serta kondisi perekonomian secara keseluruhan (Aulia et al., 2025). Selain itu, fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi tingkat inflasi melalui perubahan harga barang impor serta biaya produksi dalam



perekonomian (Hsing, 2021).

Pergerakan inflasi di Indonesia terbentuk melalui interaksi berbagai faktor moneter dan eksternal yang saling memengaruhi dalam sistem perekonomian terbuka. Berbagai literatur menunjukkan bahwa dinamika inflasi erat kaitannya dengan kebijakan moneter, khususnya melalui perubahan suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Ketiga faktor tersebut memiliki peran signifikan dalam aspek permintaan agregat dan biaya produksi, serta dapat menimbulkan variasi dalam tekanan harga yang dipengaruhi oleh situasi ekonomi dan kebijakan yang berlaku. Selain itu, harapan pelaku ekonomi, fluktuasi global, serta tanggapan terhadap kebijakan fiskal dan moneter juga mempengaruhi arah dan besaran perubahan inflasi. Oleh karena itu, analisis hubungan antara suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar merupakan dasar penting dalam memahami mekanisme pembentukan inflasi di Indonesia dan dampaknya terhadap efektivitas kebijakan pengendalian harga.

Pola Umum Hubungan Variabel

Hasil dari studi sebelumnya umumnya menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perubahan dalam kebijakan moneter serta faktor-faktor dari luar negeri. Pengaruh tersebut utamanya bekerja melalui besaran suku bunga otoritas moneter, ketersediaan jumlah uang beredar, dan pergerakan nilai tukar rupiah terhadap mata uang global (Christianingrum dan Syafri, 2018). Secara teori, ketiga variabel tersebut memengaruhi inflasi melalui mekanisme permintaan agregat dan biaya produksi. Perubahan pada salah satu variabel akan tercermin pada tingkat harga secara umum. Namun, dalam praktiknya, hubungan ini tidak selalu linier karena dipengaruhi oleh ekspektasi pelaku ekonomi, kondisi global, serta respon kebijakan pemerintah yang dapat memperkuat atau meredam dampaknya.

Studi empiris untuk Indonesia pada berbagai periode mendapati adanya indikasi bahwa jumlah uang beredar cenderung memiliki dampak positif terhadap inflasi. Suku bunga sering digunakan sebagai instrumen penahan tekanan inflasi melalui pengetatan kebijakan moneter (Melius & Wijaya, 2023). Kebijakan moneter berperan strategis dalam menjaga stabilitas harga, terutama saat tekanan permintaan berlebih di dalam negeri. Di sisi lain, nilai tukar rupiah berperan melalui kanal harga barang impor dan biaya produksi berbasis input impor. Depresiasi rupiah berpotensi mendorong kenaikan harga domestik (Siagian et al., 2024). Ketergantungan Indonesia terhadap barang impor membuat variabel ini sensitif terhadap inflasi, khususnya pada sektor energi, pangan, dan industri manufaktur.

Suku Bunga dan Transmisi Kebijakan

Suku bunga adalah saluran utama dalam menerapkan kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi di Indonesia (Ascarya dan Yumanita, 2020). Saat inflasi meningkat di luar sasaran, Bank Indonesia merespons dengan menaikkan suku bunga kebijakan. Tujuannya mengurangi ekspektasi inflasi serta menekan permintaan agregat melalui saluran konsumsi dan investasi. Kenaikan suku bunga juga menjaga stabilitas nilai tukar dengan menarik aliran modal asing, sehingga minimalkan tekanan terhadap rupiah.



Penelitian menunjukkan bahwa suku bunga kebijakan (BI Rate/BI-7D RR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Arah dan kekuatan pengaruh tersebut bervariasi tergantung pada periode dan model estimasi yang digunakan (Amirudin dan Soebagyo, 2023). Efektivitasnya bergantung pada kondisi makroekonomi, seperti kepercayaan pasar, stabilitas sektor keuangan, dan likuiditas perbankan. Dalam jangka menengah, kenaikan suku bunga menurunkan tekanan inflasi melalui pengetatan likuiditas dan biaya pinjaman. Namun, jangka pendek bisa tertunda karena rigiditas harga dan kontrak ekonomi.

Temuan ini konsisten dengan teori bahwa suku bunga memoderasi pertumbuhan kredit dan konsumsi. Akibatnya, secara tidak langsung menekan permintaan barang dan jasa berlebih (Tiwu et al., 2025). Pengelolaan suku bunga tepat menjadi kunci keseimbangan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga.

Jumlah Uang Beredar dan Tekanan Permintaan

Teori kuantitas uang menguraikan bahwa peningkatan jumlah uang yang beredar tanpa adanya peningkatan dalam output riil akan mengakibatkan kenaikan harga secara umum (Christianingrum dan Syafrî, 2018). Secara empiris, penelitian di Indonesia menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan terhadap inflasi, baik dalam kurun waktu singkat maupun jangka panjang. Likuiditas yang berlebihan dapat menjadi faktor penyebab tekanan inflasi apabila kapasitas produksi tidak menyesuaikan dengan cepat.

Penelitian deret waktu panjang menunjukkan pertumbuhan uang beredar yang tinggi meningkatkan likuiditas masyarakat. Hal ini mendorong konsumsi, aktivitas spekulatif, dan inflasi saat ekspansi ekonomi tanpa peningkatan produktivitas (Melius & Wijaya, 2023). Pengendalian pertumbuhan uang beredar melalui mekanisme pasar terbuka, suku bunga, dan kredit perbankan bantu jaga inflasi dalam sasaran. Studi juga tekankan peran uang beredar tidak hanya kanal permintaan, tapi pembentukan ekspektasi inflasi terhadap kebijakan moneter jangka menengah (Siagian et al., 2024). Ekspektasi iniengaruhi konsumsi, investasi, dan penetapan harga pelaku usaha.

Nilai Tukar Rupiah dan Imported Inflation

Dalam perekonomian terbuka seperti Indonesia, nilai tukar rupiah penting tentukan dinamika inflasi melalui imported inflation (Aulia et al., 2025). Depresiasi terhadap mata uang utama naikan harga barang impor dan input produksi impor. Akibatnya, biaya produksi domestik naik dan dorong harga konsumen. Dampak terasa di sektor energi, bahan baku industri, dan teknologi.

Penelitian temukan nilai tukar signifikan terhadap inflasi jangka panjang (Hsing, 2021). Namun, beberapa periode pengaruhnya tak signifikan secara statistik. Hal ini karena kebijakan stabilisasi harga pemerintah, seperti subsidi dan pengendalian komoditas. Perbedaan hasil indikasikan dampak nilai tukar dipengaruhi kondisi struktural, komposisi impor, serta kebijakan harga energi, pangan, dan komoditas strategis (Istiqomah, 2026). Pass-through nilai tukar ke inflasi juga bergantung daya saing industri domestik dan efisiensi distribusi.



Sintesis: Implikasi Pengendalian Inflasi

Inflasi di Indonesia dipengaruhi simultan oleh suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar, disamping faktor lain seperti pertumbuhan ekonomi, harga komoditas global, serta kebijakan fiskal (Christianingrum & Syafri, 2018). Suku bunga instrumen utama kendalikan permintaan agregat dan ekspektasi inflasi. Jumlah uang beredar refleksi stance kebijakan moneter dan likuiditas. Nilai tukar refleksi keterbukaan ekonomi dan sensitivitas harga domestik terhadap gejolak eksternal. Ketiga variabel saling interaksi bentuk dinamika inflasi kompleks. Temuan beragam soal signifikansi dan arah pengaruh tunjukkan hubungan dinamis, dipengaruhi konteks waktu, rezim kebijakan, dan kondisi struktural (Melius & Wijaya, 2023). Pengendalian inflasi yang efektif membutuhkan kebijakan moneter yang kredibel, pengelolaan nilai tukar hati-hati, serta peningkatan kapasitas produksi dan distribusi. Penawaran agregat harus responsif terhadap permintaan tanpa lonjakan harga. Koordinasi moneter-fiskal penting jaga stabilitas ekonomi keseluruhan.

Analisis studi empiris tegaskan pengendalian inflasi tak bertumpu satu variabel. Butuh koordinasi komprehensif: pengaturan suku bunga, pengendalian uang beredar, stabilisasi nilai tukar, dengan perhatikan kondisi riil dan kesejahteraan masyarakat (Siagian et al., 2024). Pendekatan terintegrasi dan adaptif kunci hadapi tantangan inflasi masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan pustaka, dapat disimpulkan bahwa inflasi di Indonesia merupakan hasil kompleks dari interaksi antara variabel makroekonomi utama, yaitu suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar rupiah terhadap permintaan agregat dan biaya barang impor. Suku bunga berfungsi sebagai instrumen transmisi kebijakan moneter yang efektif dalam mengendalikan inflasi, sementara peningkatan jumlah uang beredar cenderung mempercepat laju inflasi akibat likuiditas berlebih, dan depresiasi nilai tukar rupiah memperkuat imported inflation terutama di bidang strategis seperti energi dan pangan. Meskipun pengaruh ketiga variabel ini seringkali sangat signifikan secara empiris, dinamika pengaruhnya bersifat non-linier dan dipengaruhi oleh faktor kontekstual, antara lain ekspektasi ekonomi, gejolak global, dan dinamika kebijakan moneter-fiskal. Oleh karena itu, strategi pengendalian inflasi yang optimal memerlukan pendekatan holistik berupa penguatan kredibilitas kebijakan moneter, pengelolaan nilai tukar yang prudent, pengendalian likuiditas, serta pengembangan kapasitas penawaran domestik agar tercapai keharmonisan antara stabilitas harga dengan kenaikan ekonomi yang berkesinambungan. Penelitian ini menegaskan pentingnya analisis berbasis bukti empiris untuk mendukung pengambilan kebijakan adaptif di tengah tantangan perekonomian terbuka Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, A., & Soebagyo, D. (2023). Analisis faktor-faktor kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Journal of Economics Business Finance and Accounting*, 1(1), 1–6.
- Ascarya, A., & Yumanita, D. (2020). Determinants of inflation and monetary policy transmission in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Aulia, D., Murialti, N., & Widiarsih, D. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.



- Celesta, F. (2022). Faktor BI Rate, Inflasi dan Kurs Rupiah terhadap Pembiayaan Kredit UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Mulia*.
- Christianingrum, R., & Syafri, R. A. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi inflasi inti di Indonesia. *Jurnal Budget: Isu dan Masalah Keuangan Negara*.
- Hsing, Y. (2021). Effects of exchange rate, money supply, and interest rate on inflation in emerging economies. *International Journal of Economics and Financial Issues*.
- Istiqomah, D.W. (2026). Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs, dan Penanaman Modal Asing terhadap IHSG. *Jurnal RIGGS*.
- Melius, B., & Wijaya, A. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*.
- Siagian, A., Aldis, M. M., Tamariska, P., Silalahi, R., Lala, & Tampubolon, R. L. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*.
- Tiwu, I. et al. (2025). The Effect of Money Supply, Interest Rates and Exchange Rates on Inflation in Indonesia for the Period 2005-2024. *Jurnal Dharmawangsa*.